

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam perjalanan sejarah manusia. Definisi pendidikan sendiri dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah<sup>1</sup>. Pengetahuan yang telah didapat oleh generasi dulu tidak hilang begitu saja melainkan dapat tersampaikan kepada generasi sekarang melalui proses pendidikan menunjukkan arti penting dari pendidikan itu sendiri. Sehingga generasi sekarang tidak perlu mengulang usaha-usaha yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu untuk memperoleh suatu pengetahuan.

Selain itu pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk mempersiapkan seorang anak yang belum mempunyai posisi dan peranan sosial tertentu agar ketika dewasa mampu menjadi anggota masyarakat secara penuh disamping juga mengembangkan kepribadian anak sebagai individu.<sup>2</sup> Sehingga pendidikan juga mempunyai fungsi sosial yang besar dalam masyarakat terutama dalam melestarikan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Soegarda Poerbakawatja & H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257.

<sup>2</sup> Sodik A Kuntoro, *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*. (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), hlm. 13.

Bagi suatu bangsa pendidikan diperlukan oleh masyarakatnya untuk membentuk kepribadian pada setiap individu agar menjadi individu yang produktif dalam masyarakat sehingga tidak menjadi beban dan merugikan masyarakat ataupun bangsanya.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan bagi kemajuan suatu bangsa karena dalam masyarakat yang terdapat individu-individu yang produktif pada gilirannya akan membuat suatu bangsa dapat berkembang menjadi lebih baik.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri memiliki sejarah yang panjang. Pada masa Hindia Belanda dimana pertama kali pendidikan bergaya Eropa diberikan kepada bumiputera. Namun pendidikan yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda hanya bertujuan untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi pegawai-pegawai administrasi di pemerintahan atau perusahaan-perusahaan Belanda.<sup>4</sup> Sedangkan untuk kepentingan kemajuan penduduk Indonesia sendiri tidak diperhatikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Diskriminasi tidak hanya terjadi antara anak-anak Belanda dengan pribumi melainkan juga pribumi golongan atas (priyayi) dengan golongan bawah (rakyat biasa).

Pada awalnya pemerintah kolonial menyeleksi murid-murid yang dapat masuk ke sekolah-sekolah rendah barat berdasarkan jabatan, asal keturunan, kekayaan atau pendidikan orang tua mereka.<sup>5</sup> Sehingga hanya segelintir

---

<sup>3</sup> Slamet Iman Santoso, *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*. (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 57.

<sup>4</sup> Djohan Makmur (ed.), *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 62.

<sup>5</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*. (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 219.

golongan elite/pejabat lokal saja yang bisa menyekolahkan anaknya. Barulah pada tahun 1893 terjadi reorganisasi untuk pendidikan bumiputera, dimana sekolah untuk bumiputera dibagi menjadi dua golongan yakni, Sekolah Dasar Kelas Satu (*De School der Eerste Klasse*) yang diperuntukkan bagi anak pribumi golongan atas dan ditempuh selama 3 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Melayu yang secara berangsur-angsur diubah menjadi bahasa Belanda dan Sekolah Dasar Kelas Dua (*De Schoolen der Tweede Klasse*) yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan ditempuh selama 5 tahun.<sup>6</sup>

Dari sekolah-sekolah yang tersedia bagi pribumi, sangat sedikit sekali murid perempuan yang bersekolah. Pada tahun 1878 hanya ada 25 murid perempuan berbanding 12.448 murid laki-laki dan pada tahun 1897 meningkat menjadi 301 murid perempuan berbanding 24.732 murid laki-laki.<sup>7</sup> Hal ini antara lain disebabkan oleh pola pikir masyarakat Indonesia waktu itu yang kebanyakan keberatan untuk menyekolahkan anak perempuannya dibandingkan anak laki-lakinya dengan berbagai alasan, antara lain:

1. Anak perempuan lebih pantas di dalam rumah tangga dan ditakdirkan untuk melanjutkan keturunan.
2. Pelajaran-pelajaran yang diberikan tidak banyak berguna bagi perempuan.
3. Anak-anak perempuan nantinya tidak bekerja sehingga yang diperlukan hanya pendidikan penyelenggaraan rumah tangga.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Djhohan Makmur, *op.cit.*, hlm. 66.

<sup>7</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Dewi Sartika*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 63.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

Diantara sedikit murid-murid perempuan pribumi yang bersekolah muncullah dua murid yang nantinya keduanya menjadi perintis bagi kemajuan pendidikan perempuan di Indonesia yakni R.A. Kartini dan Dewi Sartika. Kartini sendiri adalah anak dari Bupati Jepara R.R.M.A Sosroningrat yang mewarisi sifat progresif dari ayahnya Pangeran Ario Tjondronegoro IV dengan menyekolahkan anak-anaknya kesekolah Belanda baik laki-laki maupun perempuan meskipun pada waktu itu adat kebiasaan bangsawan melarang untuk anak-anak puteri bangsawan keluar rumah apalagi masuk sekolah setiap hari dan bergaul dengan anak-anak lelaki.<sup>9</sup> Walaupun Kartini hanya bersekolah sampai ELS (*Europeesche Lagere School*) setingkat dengan SD (Sekolah Dasar) namun ia telah fasih berbahasa Belanda dan juga pemikiran-pemikiran Kartini yang ia tulis dalam surat-surat kepada sahabat-sahabatnya menunjukkan kedalaman pemikiran Kartini di bidang pendidikan dan segala yang berkaitan dengan perempuan.

Kartini adalah orang Jawa pertama yang menyatakan bahwa kebutuhan pendidikan bagi perempuan Jawa sangat mendesak.<sup>10</sup> Ia menekankan betapa pentingnya peranan seorang perempuan/ibu yang merupakan pengajar paling awal bagi seorang manusia ketika pada masa kanak-kanak. Namun bagi Kartini perempuan tidak hanya sebagai ibu melainkan juga pembawa peradaban,

---

<sup>9</sup> Sitisoesmandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*. (Jakarta: Gunung Agung, 1977), hlm. 42.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 324.

baginya jika kaum perempuan tidak berpendidikan maka tidak akan bisa maju suatu bangsa<sup>11</sup>.

Pada tahun 1892 ketika usianya menginjak 12 setengah tahun kecintaanya terhadap sekolah harus ditinggalkannya sebab di dalam adat Jawa usianya sudah memasuki masa *pingitan* dan menunggu saat untuk dikawinkan. Keinginannya untuk melanjutkan sekolahnya ke Belanda tidak terwujud. Ia pada akhirnya harus kawin dengan bupati Rembang Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat. Keinginan Kartini untuk memajukan pendidikan perempuan Jawa tidak berhenti setelah dia kawin. Ia mendirikan sebuah sekolah gadis pertama di Hindia Belanda. Di sekolah tersebut Kartini menganggap bahwa sekolah yang hanya mementingkan intelektualitas dan hanya mengasah otak saja adalah salah. Baginya pendidikan budi pekerti dan pembentukan watak sangat penting bahkan harus diutamakan.<sup>12</sup>

Di sisi lain Dewi Sartika merupakan putri dari R. Ranga Somanagara yang merupakan Patih Bandung dan ibunya R.A. Rajapermas yang merupakan putri Bupati Bandung. Dewi Sartika sempat mengenyam pendidikan Sekolah Kelas Satu (*Eerste Klasse School*) hanya sampai kelas 2 B karena ayahnya dibuang oleh Pemerintah ke Ternate atas tuduhan terlibat pemasangan dinamit pada tahun 1893 dan ibunya ikut serta dengan ayahnya. Dari peristiwa tersebut Dewi Sartika melihat betapa kaum perempuan nasibnya sangat tergantung pada laki-laki. Setelah ditinggal kedua orang tuanya Dewi Sartika dititipkan ke

---

<sup>11</sup> Ira Pramudawardhani, "Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Perempuan", *Keraton*, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara, Vol. 1, No.1, Juni 2019, hlm. 49.

<sup>12</sup> Sitisoesmandari Soeroto, *op.cit.*, hlm. 324.

saudaranya di Cicalengka, Bandung, Jawa Barat. Ia menjalani kehidupan sebagai anak punggut. Kehidupan keras sebagai anak punggut dirasakan Dewi Sartika selama di Cicalengka, dari sekian banyak tugas yang harus dikerjakan oleh Dewi Sartika adalah mengantar saudara-saudara sepupunya pergi kerumah seorang nyonya Belanda untuk belajar bahasa Belanda, menulis dan membaca. Namun Dewi Sartika tidak diperkenankan untuk ikut belajar.<sup>13</sup>

Dari pengalaman-pengalaman hidupnya tersebut Dewi Sartika bertekad untuk mencerdaskan kaum perempuan dengan jalan membuka sekolah bagi perempuan. Dua tahun setelah kembalinya Dewi Sartika ke Bandung yaitu pada 16 Januari 1904 dengan ijin dari Bupati Bandung didirikanlah *Sakola Istri* (Sekolah Istri). Sekolah ini menekankan pada pelajaran-pelajaran keterampilan perempuan seperti menjahit, memasak, PPPK, merawat bayi, dll. Bagi Dewi Sartika tujuan utama dari Sekolah Istri ini adalah menghasilkan perempuan "*Nu bisa hirup*" yang artinya perempuan harus bisa hidup. Dalam arti luas istilah tersebut berarti perempuan harus mampu menghadapi tantangan zamannya. Dewi Sartika tidak setuju dengan pendidikan tradisional yang membuat perempuan tidak berdaya dan sangat tergantung nasibnya pada laki-laki. Ketidakberdayaan tersebut menyebabkan kemunduran bagi perempuan baik secara ekonomis maupun politis.<sup>14</sup>

Pada masa sebelum kemerdekaan, para penulis Belanda membedakan perempuan Indonesia menjadi dua, *Pertama* mereka yang melakukan

---

<sup>13</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *op.cit.*, hlm.48.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 89

perlawanan, menentang, memusuhi Belanda seperti Tjut Nyak Dien, Nyi Ageng Serang dll, yang seringkali gugur dalam peperangan, ditangkap, dibuang atau bahkan dihukum mati oleh pihak Belanda. *Kedua* mereka yang membuahakan suatu pemikiran saja seperti Kartini dan Dewi Sartika utamanya pemikiran mengenai pendidikan bagi kaum perempuan. Usaha dan pemikiran mereka mendapat sambutan hangat bahkan seringkali mendapat pujian dari pihak Belanda.<sup>15</sup> Dari penjelasan yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua perempuan perintis pendidikan perempuan tersebut mempunyai andil yang sama besarnya bagi kemajuan pendidikan perempuan di Indonesia. Selain itu keduanya memiliki persamaan dan perbedaan mengenai konsep pendidikan yang hendak diterapkan bagi pendidikan perempuan di Indonesia.

Dari latar belakang tersebut dan juga permasalahan di dalam dunia pendidikan kontemporer di Indonesia penulis ingin membandingkan konsep pendidikan menurut dua perintis pendidikan perempuan di atas. Dari sinilah penulis ingin mengadakan penelitian pustaka dengan judul “*Sejarah Pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika tentang Konsep Pendidikan Perempuan*”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan perempuan R.A. Kartini dan Dewi Sartika?
2. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan perempuan R.A. Kartini dengan Dewi Sartika?

---

<sup>15</sup> Reni Nuryanti & Bachtat Akob, *Perempuan dalam Historiografi Indonesia*. (Yogyakarta: DeePublish, 2019), hlm. 10.

3. Apakah pengaruh perjuangan R.A. Kartini dan Dewi Sartika terhadap perkembangan gerakan perempuan Indonesia?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan konsep pendidikan perempuan R.A. Kartini dan Dewi Sartika.
- b. Untuk memahami serta membandingkan persamaan dan perbedaan dari konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini dengan Dewi Sartika.
- c. Untuk mengetahui pengaruh perjuangan R.A. Kartini dan Dewi Sartika terhadap perkembangan gerakan perempuan Indonesia.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
  - 1) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan perempuan.
  - 2) Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti yang melakukan penelitian serupa
- b. Secara Praktis
  - 1) Bagi Sekolah
    - a) Memberi pemahaman bagi pendidik dan peserta didik tentang pendidikan perempuan.
    - b) Mengetahui bagaimana penerapan pendidikan perempuan di sekolah.

2) Bagi Peneliti

- a) Mendapat pengetahuan secara teoritis tentang konsep pendidikan perempuan.
- b) Menjadi rujukan dalam pembentukan karakter pendidik tentang pendidikan bagi perempuan agar berkembang menjadi lebih baik.

3) Bagi Akademik

Memberikan Pemahaman teoritis maupun aplikatif tentang pendidikan perempuan.

#### **D. Metode Penelitian**

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Menurut Kuntowijoyo untuk melakukan studi kepustakaan yang meneliti tentang pemikiran ada tiga macam pendekatan yang dilakukan yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah dan hubungan antara teks dan masyarakat. Kajian teks yang dimaksud meliputi diantaranya kajian atas genesis atau asal muasal pemikiran, konsistensi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahannya. Untuk kajian konteks sejarah meliputi konteks sejarah itu sendiri, konteks politik, konteks budaya dan konteks sosial. Sedangkan kajian hubungan antara teks dan masyarakat meliputi

pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, diseminasi pemikiran dan sosialisasi pemikiran.<sup>16</sup>

## 2. Metode Penelitian Sejarah

Metode adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>17</sup> Penulisan skripsi ini merupakan penelitian sejarah, tepatnya sejarah pemikiran. Sehingga dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>18</sup>

Di dalam penelitian sejarah diperlukan juga suatu tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) intrepetasi: analisa dan sintesis, dan (5) penulisan atau historiografi.<sup>19</sup> Dalam penelitian sejarah ini diawali oleh penulis dengan pemilihan topik. Selain dari latar belakang yang sudah dikemukakan di awal yang menjadi alasan penulis untuk meneliti topik ini, penulis juga merasa memiliki kedekatan intelektual dengan isu-isu perempuan sehingga penulis memilih topik pendidikan perempuan ini untuk diteliti.

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 191-199.

<sup>17</sup> Fuad Hassan, "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 7.

<sup>18</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. (NP: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013), hlm. 69.

Tahap kedua adalah pengumpulan sumber, penulis pada tahap ini mencoba menganalisis secara kritis dari beberapa sumber-sumber dan data-data terkait permasalahan yang hendak dikaji untuk direkonstruksi dalam rangka menemukan gambaran yang jelas mengenai peristiwa pada masa lampau. Dalam penelitian ini permasalahan-permasalahan yang akan dikaji adalah mengenai pemikiran R.A Kartini dan Dewi Sartika tentang konsep pendidikan perempuan. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah mencari sumber yang diperlukan dalam penelitian. Sumber berupa buku, teks, skripsi, jurnal, tesis, maupun dokumen sebagai penunjang penelitian yang akan diteliti. Kemudian setelah sumber tersebut terkumpul, penulis harus membedakan sumber tersebut menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku ini merupakan kumpulan surat-surat yang ditulis Kartini kepada sahabat-sahabatnya. Dalam surat-surat tersebut dapat kita lihat bagaimana corak pemikiran Kartini terutama mengenai konsep pendidikan perempuan. Sumber primer kedua yang digunakan adalah buku *Kautamaan Istri* yang merupakan buku tulisan dari Dewi Sartika sendiri. Buku ini ditulis oleh Dewi Sartika pada tahun 1911 setelah 7 tahun sekolah *Sakola Istri* ia dirikan. Buku ini berisi pokok-pokok pengajaran pendidikan perempuan dan juga gambarannya tentang perempuan yang utama/ideal.

Sumber-sumber sekunder yang digunakan oleh penulis antara lain: (1) buku berjudul *Kartini Sebuah Biografi*. Buku ini ditulis oleh

Sitisoemandari Soeroto. Buku ini membahas tentang perjalanan hidup Kartini dari kelahiran, masa kecil, masa *pingitan*, masa menjadi istri sampai kematiannya. Dibahas juga mengenai pemikiran Kartini tidak hanya mengenai pendidikan tapi juga mengenai kebudayaan, kesetaraan gender, bahkan juga agama dengan mengacu pada surat-surat Kartini yang ia tulis kepada sahabat-sahabatnya. Dan juga usaha Kartini dalam membangun suatu sekolah untuk perempuan pribumi juga dibahas dalam buku ini. (2) Buku berjudul *Dewi Sartika*. Buku ini ditulis oleh Rochiati Wiriastmadja. Buku ini membahas tentang biografi Dewi Sartika meliputi latar belakang keluarga dan status sosialnya, juga peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Dewi Sartika yang menjadi latar belakang pemikiran serta usahanya dalam membangun sekolah bagi perempuan-perempuan pribumi khususnya di Jawa Barat yang bernama Sekolah Kautamaan Istri. Data-data mengenai perkembangan sekolah tersebut juga dipaparkan disamping juga kondisi sosial ekonomi perempuan-perempuan pribumi sebelum dan sesudah adanya Sekolah Kautamaan Istri. (3) Jurnal ilmiah dengan judul "*Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Perempuan*". Jurnal ilmiah ini ditulis oleh Ira Pramudawardhani dan Eni Estiana, 2019. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana usaha Kartini baik pemikiran maupun tindakannya dalam memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan pribumi dalam memperoleh pendidikan. Menurut Kartini perempuan merupakan pengajar pertama dalam sebuah keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai moral bagi

anak-anaknya maka sangat penting perempuan-perempuan mendapat pendidikan. Kartini juga berusaha melawan budaya feodal Jawa yang menempatkan perempuan hanya sebagai “pelayan” laki-laki dan membuat perempuan sulit untuk mendapat kesempatan yang setara dalam bidang pendidikan dengan laki-laki.<sup>20</sup> (4) Jurnal ilmiah berjudul “*Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika*”. Jurnal ilmiah ini ditulis oleh Yeni Sulistiani dan Lutfatulatifah. Dalam jurnal ini membahas mengenai bagaimana pendidikan yang baik bagi seorang perempuan. Bagi Dewi Sartika pendidikan merupakan modal hidup sehingga dalam pengajaran pendidikan bagi perempuan Dewi Sartika menganggap bahwa perempuan harus diberi bekal keterampilan seperti menjahit, memasak, membuat dll. Sehingga pengajaran tidak hanya berisi pelajaran-pelajaran yang bersifat kognitif seperti membaca, menulis dan berhitung.<sup>21</sup>

Langkah ketiga yang dilakukan penulis setelah pengumpulan sumber adalah kritik sumber. Penulis melakukan kritik terhadap sumber sejarah dari segi ekstern dan intern. Segi ekstern penulis melakukan kritik pada identitas buku untuk mengetahui keaslian suatu buku, apakah buku itu tiruan, turunan. Penulis juga melakukan kritik pada bahan yang digunakan dalam buku misalnya tahun terbit dan penampilan sampul luar buku. Selain kritik ekstern, penulis juga melakukan kritik intern tentang isi atau

---

<sup>20</sup> Ira Pramudawardhani & Eni Estiana, “Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Perempuan”, *Keraton*, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara, Vol. 1, No.1, Juni 2019.

<sup>21</sup> Yeni Sulistiani & Lutfatulatifah, “Konsep Pendidikan bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika”. *Equalita*, Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 2, Issue 2, Desember 2020.

substansi dari sumber tersebut. Tahap kritik intern penulis melakukan perbandingan sumber yang didapat agar penulis memperoleh sumber yang mengandung informasi yang akurat dan benar. Tujuan akhir dalam melakukan kritik adalah menguji keaslian dari sumber untuk menghasilkan suatu fakta sejarah yang dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan..

Langkah keempat adalah interpretasi. Dalam langkah ini setelah memperoleh fakta yang dibutuhkan, penulis berusaha melakukan analisis dan penafsiran yang dirangkai secara kronologis, rasional, faktual dan kausalitas berdasarkan aspek-aspek yang menjadi pokok pembahasan. Interpretasi dilakukan penulis sebagai upaya untuk menyatukan atau menghubungkan secara rasional dari berbagai fakta-fakta yang ditemukan dan terpisah-pisah.

Setelah melakukan interpretasi pada tahap akhir penulis melakukan historiografi. Pada tahap ini penulis merangkai fakta-fakta yang telah ditemukan dan dihubungkan sedemikian rupa sehingga menjadi rangkaian cerita sejarah yang logis, kronologis, dan juga sistematis. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode perbandingan (komparatif). Metode perbandingan berangkat dari asumsi adanya keragaman terbatas atau *Bounded Variability* sehingga menolak universalisme maupun partikularisme yang ekstrem.<sup>22</sup> Penggunaan metode ini bertujuan untuk mencari persamaan maupun perbedaan dari objek yang diteliti. Secara garis

---

<sup>22</sup> Bagong Suyanto & Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 206

besar penulis akan menguraikan tentang pemikiran R.A Kartini dan Dewi Sartika tentang konsep pendidikan perempuan, perbandingan pemikiran R.A. Kartini dan Dewi Sartika tentang konsep pendidikan perempuan, dan pengaruh pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap gerakan perempuan di Indonesia..

#### **E. Sistematika Penulisan**

Agar mendapat uraian yang jelas dan sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini dengan membaginya menjadi empat bagian (bab) sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) berisi tentang gambaran umum dari skripsi ini yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran kondisi sosial dan politik di Hindia Belanda sekitar masa hidup Kartini dan Dewi Sartika yakni akhir abad 19 sampai pertengahan abad 20.

Bab III (Pembahasan) berisi tentang riwayat hidup dari R.A. Kartini dan Dewi Sartika dari aspek latar belakang keluarga, status sosial dan pendidikan yang memengaruhi pemikirannya sekaligus usaha-usaha keduanya dalam bidang pendidikan perempuan. Selain itu juga pada bab ini berisi pemaparan hasil analitis kritis tentang perbandingan pemikiran R.A. Kartini dengan Dewi Sartika tentang konsep pendidikan perempuan.

Bab IV (Penjabaran) berisi tentang hasil analisis pengaruh perjuangan Kartini dan Dewi Sartika terhadap perkembangan gerakan perempuan di Indonesia.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, kata penutup dan lampiran-lampiran terkait penyusunan skripsi ini.

